

EKSPLORASI ESTETIKA DAN STRUKTUR DALAM PENCIPTAAN TARI SIAT PETENG SEBAGAI MEDIA KESETARAAN GENDER

Ni Kadek Ayu Febiana

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: ayfebianaaa@gmail.com

ABSTRAK

Tari Legong Siat Peteng adalah sebuah tari berbentuk palegongan yang mengangkat strategi perang Ida I Dewa Agung Kanya yang bergelar siat peteng. Strategi tersebut merupakan sebutan strategi untuk perang Kusamba yang dilakukan pada dini hari dalam keadaan gelap, dan mampu membawa kemenangan bagi rakyat Klungkung atas pasukan Belanda. Penciptaan karya seni tari ini merupakan salah satu langkah yang dapat digunakan sebagai media kesetaraan gender. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan budaya dan menjadikannya sebagai sarana pelestarian budaya bagi generasi muda khususnya tarian ini menciptakan sebuah kesetaraan gender dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, Pendidikan, politik ataupun kehidupan sosial. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur Tari Legong Siat Peteng sebagai media kesetaraan gender dalam aspek pekerjaan, Pendidikan dan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni menjadikan eksplorasi estetika dan struktur dalam Penciptaan Tari sebagai Media Kesetaraan Gender.

Kata Kunci: *Tari Legong Siat Peteng, Struktur, Kesetaraan Gender*

ABSTRACT

Legong Siat Peteng Dance is a dance in the form of palegongan that raises the war strategy of Ida I Dewa Agung Kanya who is titled siat peteng. The strategy is the term for the Kusamba war strategy which was carried out in the early hours of the morning in the dark, and was able to bring victory to the people of Klungkung over the Dutch troops. The creation of this dance artwork is one step that can be used as a medium for gender equality. Dance not only functions as entertainment, but also as a medium to convey cultural messages and make it a means of preserving culture for the younger generation, especially this dance creates gender equality in various fields such as work, education, politics or social life. Thus the purpose of this study is to determine the structure of the Legong Siat Peteng Dance as a medium for gender equality in the aspects of work, education and the environment. This study is a qualitative study with descriptive techniques. The results of the study obtained are to make the exploration of aesthetics and structure in the Creation of Dance as a Media for Gender Equality.

Keywords: *Legong Siat Peteng Dance, Structure, Gender Equality*

PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah. Maksudnya bahwa tari adalah ungkapan jiwa manusia yang diungkapkan bentuk melalui gerak berirama yang memiliki nilai dan makna (Restian, 2019).

Ida I Dewa Agung Istri Kanya adalah seorang ratu kerajaan Klungkung yang bertahta pada tahun 1815 sampai 1835. Sejak usia belia ia dididik menjadi Wanita yang Tangguh dan cerdas. Insting dan ketepatannya dalam menilai seseorang, membuat dirinya mampu meminimalisir hal-hal buruk yang terjadi di kerajaan ketika ia bertahta. Bahkan sejak dinobatkannya Dewa Agung Istri Kanya sebagai ratu, kerajaan Klungkung mendapatkan kembali gairahnya, serta banyak mengalami kemajuan di berbagai sektor. Oleh sebab itu, kecerdasan dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki Dewa Agung Istri Kanya membuat dirinya sangat dikagumi oleh masyarakat Klungkung dan seluruh raja di kerajaan-kerajaan Bali. Salah satu bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh Ida I Dewa Agung Istri Kanya adalah dalam bidang sastra. Selain itu sosoknya juga dikenal sebagai pahlawan bagi masyarakat Klungkung dengan strategi perang yang ia cetuskan. Terbukti dengan strategi tersebut pasukan Klungkung berhasil mengalahkan pasukan Belanda yang ketika itu berusaha merebut wilayah Klungkung. Sosok Ida I Dewa Agung Istri Kanya menyebutkan bahwa strategi perang yang dilakukan pada perang Kusamba tersebut yang dimana strategi perang tersebut dilaksanakan pada dini hari atau dalam keadaan gelap sebagai tarian Legong siat peteng,

Bila dikaitkan pada masa kini sesungguhnya banyak Wanita yang telah berjuang menjadi seorang pahlawan dari berbagai sudut pandang. Contohnya bisa kita temui pada zaman sekarang banyak dijumpai beberapa daerah yang Dimana bupati atau walikotanya adalah seorang wanita. Contoh lainnya wanita yang berprofesi sebagai dokter, relawan regu penyelamat, guru juga merupakan seorang pahlawan bagi bangsa. Ida I Dewa Agung Istri Kanya adalah salah satu dari sekian banyak pejuang wanita di masa lalu yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu perjuangan-perjuangan tersebut mulai berevolusi mengikuti keadaan wilayah yang terjadi saat ini. Wanita harus berani dan percaya diri dalam berekspresi serta mengemukakan ide-ide baru sebagai bentuk kemampuan yang layak diekspresikan sebuah karya seni. Kesetaraan gender dalam seni pertunjukan sangat penting karena dapat memberikan kesempatan yang sama bagi Perempuan untuk berkontribusi, memperkaya budaya dan memperkuat nilai-nilai sosial. Keterlibatan Perempuan dalam Tari Legong Siat Peteng, menunjukkan bahwa Wanita setara dengan laki-laki. Kesetaraan gender dapat mendorong perubahan persepsi terhadap peran Perempuan dalam melestarikan budaya dan bila seluruh hal tersebut bila dituangkan dalam wujud yang tepat,

maka tidak menutup kemungkinan akan adanya perubahan kecil maupun besar yang dapat memberi manfaat dan dampak baik bagi kehidupan banyak orang.

Berdasarkan realitas tersebut, diciptakanlah sebuah karya tari yang mampu membangkitkan rasa kreativitas dan gejolak didalam diri siapa saja, khususnya wanita. Karya tari ini mengusung strategi perang siat peteng sebagai bentuk ungkapan ketertarikan dan kekaguman akan kecerdasan yang dimiliki oleh Ida I Dewa Agung Istri Kanya. Kesetaraan gender merupakan Suatu kondisi yang adil dimana tidak ada perbedaan diantara perempuan dan laki- laki melalui proses budaya dan kebijakan dan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan atau laki- laki (Najih, 2017). Melalui karya ini diharapkan masyarakat, terutama kaum wanita, mampu memaknai nilai perjuangan maupun karya seorang pahlawan dengan berani mengekspresikan kemampuan diri dan membawa ide-ide baru untuk sebuah perubahan yang lebih baik. Pada uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tari Legong Siat Peteng melalui deskripsi dengan Analisa estetika struktur, serta peran gender dalam penciptaannya

METODE PENELITIAN

Secara umum metode adalah suatu yang dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah riset yang bersifat deskriptif, penonjolan proses penelitian dengan memanfaatkan landasan teorinya (Arum, 2022), Penelitian kualitatif adalah Upaya peneliti mengumpulkan data berdasarkan latar alam. Tentunya karena dilakukannya secara alami, maka hasil dari penelitiannya juga bersifat ilmiah dan memperdalam suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari aktor, peristiwa, tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti proses suatu langkah kerja. Penelitian kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Eksplorasi Estetika Dan Struktur Dalam Penciptaan Tari Legong Siat Peteng Siat Peteng Sebagai Media Kesetaraan Gender, mendeskripsikan Tari Legong Siat Peteng dan mengetahui peran Gender dalam penciptaan Tari

Legong Siat Peteng. Kualitatif adalah data yang diperoleh seperti hasil observasi, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Peneliti melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola dasar dari data asli. Hasil analisis data berupa penjelasan tentang situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk narasi. Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang diteliti untuk menghasilkan simpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang dimaksud. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan dokumentasi, dimana penggunaan instrumen tersebut adalah untuk memperoleh informasi tentang kesetaraan gender dalam tarian Legong Siat Peteng. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara.

Teknik wawancara adalah sebuah pengumpulan data yang benar-benar mendalam dari subjek penelitian, wawancara sendiri merupakan salah satu dari beberapa Teknik pengumpulan data dan informasi. Wawancara merupakan proses percakapan yang digunakan oleh interviewer dengan interview dengan tujuan tertentu, wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka langsung maupun alat komunikasi.(Fandi, 2016).

Teknik pengumpulan data lainnya juga digunakan untuk melengkapi teknik observasi dan wawancara, yaitu beberapa studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni (Sulistiyo, 2023).

Dengan metode ini dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan mendalam terhadap objek yang diteliti untuk menghasilkan simpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang dimaksud. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dimana penggunaan instrumen tersebut adalah untuk memperoleh informasi tentang Estetika Dan Struktur Dalam Penciptaan Tari Legong Siat Peteng Siat Peteng. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola dasar dari data asli. Hasil analisis data berupa penjelasan situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tari

Tari Legong Siat Peteng merupakan tari yang ide ceritanya bersumber dari strategi perang siat peteng yang merupakan hasil perenungan Ida I Dewa Agung Istri Kanya dalam perang kusamba. Tema dari tarian ini adalah kepahlawanan karena mengangkat bagian heroic dari perjuangan rakyat klungkung melawan penjajah

Karya ini merupakan Tari Legong Siat Peteng. Pemilihan judul tersebut berdasarkan sebutan strategi perang Kusamba, yaitu strategi perang siat peteng. Kata siat memiliki arti perang, dan peteng artinya malam jadi bisa diartikan siat peteng berarti perang dalam keadaan gelap di malam hari. Pemilihan judul tersebut dimaksudkan untuk memberi penekanan suasana terhadap karya yang disajikan. Keunggulan lain dari judul Siat Peteng adalah memiliki kesan yang sangat tajam di ingatan pembaca ketika pertama membacanya. Hal tersebut pula yang menjadi langkah awal untuk menyampaikan isi karya kepada penonton. Oleh sebab itu antara judul dan isi karya menjadi satu kesatuan yang dapat mengimbangi satu sama lain.

Karya ini mengusung strategi perang siat pereng Ida i Dewa Agung Istri Kanya sebagai sumber kreatif, dengan tema kepahlawanan. Strategi perang tersebut menjadi keunikan karya ini karena belum pernah digarap oleh penata tari lainnya ke dalam bentuk tari palegongan. Beberapa karya lainnya memiliki sumber kreatif yang sama-sama berasal dari tokoh Ida I Dewa Agung Istri Kanya dan kisah peperangannya, namun belum ada karya yang terfokus mengangkat penekanan suasana perang yang bergelar siat peteng. Hal tersebut sekaligus menjadi ciri khas dan memberi nilai lebih pada karya ini. Dampak lainnya diharapkan pembaca juga dapat memaknai nilai-nilai kepahlawanan para pahlawan terdahulu, yang kemudian diterapkan pada kehidupan masa kini.

Struktur tari Legong Siat Peteng terdiri dari lima bagian, mengikuti pola karawitan yang mengiringinya. Adapun bagian tersebut yaitu papeson, pangawak, pangecet, *Pesiat* dan pakaad. Bagian papeson menonjolkan keagungan Ida I Dewa Agung Istri Kanya yang tegas dan berwibawa. Bagian pangawak menjadi penonjolan gambaran perenungan dan bayangan strategi perang yang akan dilakukan. Pada bagian pangecet menggambarkan suasana persiapan perang, sementara bagian *Pesiat* menunjukkan peperangan secara simbolik. Bagian akhir yaitu pakaad menampilkan suasana riuh sebagai bentuk keberhasilan strategi perang siat peteng.

Unsur-unsur gerak yang digunakan pada karya tari ini adalah gerak-gerak yang masih tetap berpedoman pada tari legong yang telah ada sebelumnya. Gerak- gerak khas legong seperti ngubit, ngeliput, ngengsog, ngencet dan lainnya, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konsep dan tema gerak pada setiap strukturnya. Pencarian motif dan pola gerak diperoleh dengan melakukan eksplorasi secara mandiri dengan melibatkan daya imajinasi penata. Pola-pola gerak tersebut kemudian disusun dan disesuaikan kembali agar membentuk kesatuan karya yang mampu menyampaikan pesan dan maknanya melalui olahan gerak. Secara keseluruhan karya ini dikemas dalam tipe tari dramatik dengan menggunakan mode penyajian simbolik. Skema Struktur tari dramatik tersebut mengacu perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Pastika & Putra, 2024). Berdasarkan pemahaman tari dramatik tersebut, karya tari Legong Siat Peteng menekankan pada penekanan suasana pada saat perang Kusamba terjadi, atau tepatnya bagaimana suasana perang yang terjadi dalam startegi perang siat peteng.

Untuk mewujudkan suasana tersebut maka ditampilkan simbol-simbol yang dituangkan dalam bentuk gerak, guna menyampaikan makna gerak ataupun sebagai suatu ciri khas karya. Iringan yang digunakan adalah satu barung gamelan Semara Pegulingan yang dilengkapi dengan tandak. Pada setiap strukturnya, nuansa yang diciptakan oleh musik iringan mengikuti konsep gerak tarinya. Hal tersebut dimunculkan dengan menggunakan permainan patetan. Adapun kostum yang digunakan menggabungkan perpaduan warna merah marun, lane, emas, dan perak (silver) untuk membangkitkan nuansa klasik. Makna lain dari warna-warna tersebut adalah merah marun sebagai simbol keberanian, lane sebagai bentuk kelembutan, emas sebagai bentuk tahta, dan silver sebagai bentuk kesuksesan.

Analisa Estetika Struktur

Pada karya tari Legong Siat Peteng memiliki lima struktur yang mengikuti pola karawitan, yang setiap strukturnya saling berkaitan dan memiliki konsep masing-masing. Adapun ragam gerak yang digunakan pada karya tari ini adalah sebagai berikut.

a. Papeson

Pepeson merupakan bagian tari paling awal, *pepeson* sendiri berasal dari kata *pesu* yang berarti keluar (Pastika & Putra, 2024).

Pola Sruktur : Bagian papeson menekankan karakter Ida I Dewa Agung Istri Kanya yang agung dan berwibawa. Suasana yang dibangun adalah suasana yang agung sebagai bentuk sosok Ida 1 Dewa Agung Istri Kanya sebagai seorang ratu. Pada bagian ini juga ditekankan karakter yang tegas dan tangguh melalui pengolahan gerak yang mengalun, namun tetap penuh tenaga dan ekspresif.

Ragam Gerak : Pada bagian papeson diawali dengan gerak nyeregseg di bagian down stage kemudian dilanjutkan dengan gerakan nyelieb-nyelieb, piles, agem, ulu angsul, matayungan, nyeregah mapiteh, kemudian menuju centre stage. Penari kemudian membentuk pola lantai bersimpuh melingkar dengan satu penari berdiri di tengah. Gerak yang dilakukan adalah ngubit, nabdab gelung, ngelayak, ngiluk, agem, maklies, nyeregseg kemudian membentuk garis diagonal. Gerakan berikutnya adalah milpil, tanjek kado, nyeledet, nabdab gelung, berputar, cegut. Gerakan dilanjutkan dengan berputar mencari posisi dan diakhiri dengan agem. Gerakan selanjutnya dilakukan secara rampak terdiri dari ngotag, seledet, ngubit, nyurere, seledet capung, ngotag, agem, seledet. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan bergantian, dan dilanjutkan dengan gerak kenser sembari membentuk pola lantai berikutnya. Seluruh penari melakukan permainan pola kipas dengan tempo yang cepat, kemudian melakukan gerak tangar, nyagjag kado, nyeregseg, ngegol, ngelipud, dan kembali melakukan gerak beselang-seling.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 1. Pepeson

b. Pangawak

Pengawak berasal dari kata awak, *Pengawak* ini bagian kedua tari setelah pepeson. *Pengawak* biasanya berisi bagian gerak-gerak tari manifestatif yang membahas persoalan aspek realita

Pola Struktur : Pada bagian pangawak menekankan suasana perenungan dan bayangan strategi perang. Gerakan yang ditampilkan berupa potongan- potongan motif gerak penyerangan yang kemudian menjadi gerak utama pada bagian selanjutnya. Bagian ini memfokuskan pada pengulangan gerak namun dengan pengembangan yang lebih bervariasi pada bagian pengulangan gerak. Permainan pola tersebut dimaksudkan untuk memberi simbol potongan bayangan strategi yang diperoleh untuk berperang.

Ragam Gerak : Pada bagian pangawak diawali dengan gerakan langkah kaki dan pandangan mata melihat ke sudut atas. Gerakan selanjutnya adalah gerakan berselang-seling, nyemak lamak, gerak gandang-gandang dengan mengembangkan gerak tangan nyeluk, dan gerak selanjutnya adalah nyeregseg. Gerakan dilanjutkan dengan gerak nebek, ngiluk dengan permainan level. Gerak selanjutnya saling beda dengan pengulangan yang sama. Perbedaan pengulangan gerak terdapat pada permainan kipas yang tertutup dan terbuka.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 2. *Pengawak*

c. *Pengecet*

Pengecet berasal dari kata *kecet* yang berbunyi “cet”. Penamaanya menyesuaikan komposisi iringan gamelannya. Pada bagian *Pengecet* musik iringannya cenderung lebih cepat.

Pola Struktur : Sebagai inti dari isi karya, bagian ini menggambarkan bagaimana suasana persiapan yang terjadi dalam strategi perang Kusamba, yaitu siat peteng. Motif-motif gerak yang penata tampilkan di antaranya tangar, nyelieh-nyelieb, nyibak, makipu, ngintip dan angkab-angkab untuk menggambarkan seperti seseorang yang sedang menyelip. Hal tersebut memiliki arti ketika seseorang akan pergi berperang dalam keadaan gelap, maka ia harus berhati-hati dan teliti. Pada bagian ini juga banyak menggunakan pandangan mata atau mangintai sebagai bentuk kehati-hatian dalam perjalanan perang di tengah suasana yang gelap gulita.

Ragam Gerak : Gerak pancecet banyak terdiri dari gerak nyelieb-nyelieb, nyibak, nyeregseg, nekteb, ngubit, nebek, matayungan, maklies, makipu dan gerak bergantian. Pada pola pertama penari melakukan gerak nyerigcig dengan kipas ngepel dan diikuti oleh pandangan mata nyureng. Selanjutnya pada pola lantai yang seluruh penari berada di sudut, melakukan gerak angkab-angkab. Gerakan tersebut diulang dengan pola lantai dan level yang berbeda.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 3. *Pengecet*

d. *Pesiat*

Pesiat berasal dari Bahasa Bali yang artinya mesiat Dimana dalam struktur tari menceritakan bagaimana bagian mesiat atau klimaks.

Pola Struktur : Bagian *Pesiat* menjadi klimaks dalam karya karena menjadi tempat menampilkan suasana peperangan yang terjadi pada strategi perang siat peteng. Motif-motif gerak perang ditampilkan secara simbolik terdiri dari nebek, nyagjag kado, dan maklies. Gerakan tersebut menjadi ciri khas pada bagian *Pesiat* yang dikembangkan dengan permainan arah hadap penari.

Ragam Gerak : Penari kemudian berhadap-hadapan sembari melakukan gerak ngeteb, kemudian saling membelakangi. Gerak berikutnya nebek dengan arah berlawanan. Gerak selanjutnya adalah nyeregseg membentuk pola lantai diagonal. Gerakan dilakukan bergantian dengan pola gerak matayungan. Gerak dilanjutkan dengan mangintai, nyeregseg dan ngintip sembari memainkan kipas.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 4. *Pesiat*

e. *Pekaad*

Pekaad berasal dari kata *kaad* dalam Bahasa Bali yang berarti pergi. *Pekaad* sendiri dalam tari itu adalah bagian akhir pada struktur tari Bali.

Pola Struktur : Bagian *pekaad* menonjolkan suasana kegembiraan dengan pemenuhan ruang gerak yang atraktif. Pola lantai yang digunakan beragam dan bervariasi. Gerak dilakukan sekaligus memenuhi pola lantai yang beragam dalam waktu yang singkat guna memberi kesan yang riuh. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan suasana gembira atas keberhasilan strategi perang sial peteng. Keseluruhan bagian karya memiliki susunan pola gerak yang dirangkum sedemikian rupa sebagai bentuk penyampaian suasana dan kekuatan strategi perang sial peteng. Penerapan simbol gerak peperangan dengan penggabungan gerak yang menggambarkan sosok dan karakter Ida I Dewa Agung Kania sebagai ratu yang tangguh dan cerdas, menjadi identitas lain pada karya ini.

Ragam Gerak : Pada bagian *pekaad* pola gerak yang digunakan adalah dengan memainkan permainan kipas seperti ngeliput, ngiluk, ngepel, dan ngekes. Penari melakukan beberapa pola gerak dalam tempo yang cepat sembari menuju centre stage, kemudian melakukan gerak tangar sebagai akhir dari gerak tari dalam garapan Legong Sial Peteng. Susunan ragam gerak tersebut seharusnya mengalami penambahan pada bagian *Pesiat* dengan gerak nyagjag becat atau

berjalan menghampiri dengan cepat sebagai simbol penyerangan mendadak yang diikuti oleh suara vocal dari pemain musik.



Gambar 5. *Pekaad*

Peran Gender Dalam Tarian Legong Siat Peteng

Tari Legong Siat Peteng merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya mengekspresikan keindahan gerak, tetapi juga mencerminkan dinamika peran gender dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran gender memiliki makna yang mendalam, terutama dalam menyoroti kontribusi wanita, seperti yang ditunjukkan oleh sosok Ida I Dewa Agung Istri Kanya.

Ida I Dewa Agung Istri Kanya adalah contoh nyata dari wanita yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kecerdasan tidak terbatas pada gender. Di bawah kepemimpinannya, kerajaan Klungkung mengalami kemajuan yang signifikan. Dalam konteks tari, sosoknya diadaptasi ke dalam gerakan dan ekspresi tari Legong Siat Peteng, yang menggambarkan kekuatan dan strategi dalam perang. Ida I Dewa Agung Istri Kanya mencerminkan bahwa wanita dapat menjadi pahlawan dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam seni tetapi juga dalam kepemimpinan dan strategi. Kesetaraan gender dalam seni pertunjukan sangat penting. Dengan melibatkan perempuan dalam Tari Legong Siat Peteng, dapat menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan kontribusi mereka terhadap budaya. Tarian ini

menunjukkan bahwa wanita mampu berperan setara dengan laki-laki dan memperkaya pengalaman budaya dan memperkuat nilai sosial.

Melalui seni, persepsi masyarakat tentang peran wanita dapat berubah. Dengan mengangkat tema perjuangan dan kecerdasan perempuan dalam tari. Karya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kesetaraan gender dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah dan budaya. Karya tari ini diharapkan dapat menginspirasi wanita untuk berani mengekspresikan diri dan ide-ide baru. Dengan memahami nilai perjuangan pahlawan seperti Ida I Dewa Agung Istri Kanya, generasi muda, terutama perempuan, dapat terdorong untuk berkontribusi dalam perubahan sosial dan budaya.

Kesetaraan gender adalah kondisi Dimana tidak ada perbedaan antara Perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek. Keterlibatan Perempuan dalam Tari Legong Siat Peteng menunjukkan bahwa mereka setara dengan laki-laki dalam hal kontribusi terhadap budaya. Kesetaraan gender dapat mendorong perubahan persepsi terhadap peran perempuan dalam melestarikan budaya khususnya Seni Tari. Tari Legong Siat Peteng bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sebuah pernyataan tentang peran gender dan kesetaraan. Melalui tarian ini, kita mengingatkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender terus berlanjut, dan setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki potensi untuk menjadi pahlawan dalam cara mereka sendiri. Tari ini juga dapat membangkitkan rasa semangat juang Masyarakat, khususnya kepada kaum Wanita agar lebih berani mengekspresikan dan berkarya dengan gagasan baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah. Dalam konteks ini, Tari Legong Siat Peteng tidak hanya merefleksikan seni tari, tetapi juga mengangkat peran penting wanita, khususnya sosok Ida I Dewa Agung Istri Kanya, yang dikenal sebagai ratu yang cerdas dan tangguh. Kecerdasan dan jiwa kepemimpinannya

membawa kemajuan bagi kerajaan Klungkung dan menjadikannya pahlawan di mata masyarakat.

Di era modern, banyak wanita yang berjuang dalam berbagai bidang, menunjukkan bahwa perjuangan mereka juga layak dihargai. Kesetaraan gender dalam seni pertunjukan sangat krusial, karena memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dan memperkaya budaya. Keterlibatan perempuan dalam Tari Legong Siat Peteng menunjukkan bahwa mereka setara dengan laki-laki dalam melestarikan budaya.

Karya tari ini bertujuan untuk membangkitkan kreativitas dan semangat perempuan, mengajak mereka untuk berani mengekspresikan diri dan membawa ide-ide baru. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis estetika dan struktur Tari Legong Siat Peteng, serta peran gender dalam penciptaannya, berharap dapat menginspirasi masyarakat, terutama wanita, untuk memahami dan menghargai nilai perjuangan dan karya pahlawan.

Saran

- 1) Generasi muda sebagai penerus bangsa khususnya Wanita harus berani dan percaya diri dalam berekspresi serta mengemukakan ide-ide baru sebagai bentuk kemampuan yang layak diekspresikan dalam sebuah karya seni
- 2) Kesetaraan gender dapat mendorong perubahan persepsi terhadap peran Perempuan dalam melestarikan sosial dan budaya
- 3) Melalui karya ini diharapkan masyarakat, terutama kaum wanita, mampu memaknai nilai perjuangan maupun karya seorang pahlawan dengan berani mengekspresikan kemampuan diri dan membawa ide-ide baru untuk sebuah perubahan yang lebih baik.

REFERENSI

- Arum, R.A. (2022), *Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Rasio Keuangan*, Media Sains Indonesia, Bandung.
- Fandi, R. (2016), "Teori Wawancara Psikodiagnostik", Yogyakarta: Leutikaprio.
- Najih, M.A. (2017), "Gender dan kemajuan teknologi: pemberdayaan perempuan pendidikan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

dan keluarga”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 13 No. 1, pp. 18–26.

Pastika, I.G.T. & Putra, I.B.K.S. (2024), *Mengenal Tari Widya Dewi, Dewi Saraswati*, Nilacakra.

Ramdhan, M. (2021), *Metode Penelitian*, Cipta Media Nusantara.

Restian, A. (2019), *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar*, Vol. 1, UMMPress.

Sulistiyo, U. (2023), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Salim Media Indonesia.